GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

KONSEP ANUGERAH ALLAH TERHADAP MANUSIA BERDOA

Dian Purmawati Waruwu & Yaudi Santos Santoso
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
dianpurawati99@gmail.com
santosoholiab@gmail.com

Abstract

God gives humans a gift that is completely free. Before receiving God's grace, humanity had lost their glory as a result of sin. The distance between man and God increases as a result of this transgression. However, God chose to act by sending His only begotten Son into the world to atone for and set free the sins of people via Christ's suffering and death so that people could find salvation. Humans receive salvation as a gift from God via the suffering and death of Jesus Christ, not as a result of their own actions. Many individuals misunderstand salvation in this situation and believe that doing nice things will earn them salvation. The author's intention in creating this essay is to help believers understand that receiving salvation is not a result of our good acts, but rather a result of the grace that God has extended to us. However, believers must respond to this favor by believing and having faith in God. The author uses the literary approach to support this piece by gathering library data, precisely recording the findings of observations, and presenting the significant consequences of research into life experiences as a believer in writing. The author also engages with academic articles and additional sources.

Keywords: *Sin, Grace, Man, God.*

Abstrak

Manusia menerima anugerah dari Allah secara cuma-cuma. Allah memberikan anugerahnya kepada manusia berdosa karena Allah mengasihi manusia berdosa. Allah mengasihi pribadi manusia yang berdosa, karena manusia adalah gambar dan rupa Tuhan. Manusia berdosa telah kehilangan kemuliaan Allah, yang menyebabkan manusia tidak memiliki hubungan dengan Allah. Terpisah dari Allah membuat manusia berdosa tidak memiliki sumber kehidupan yang membuat manusia mengalami kematian secara kekal. Kondisi manusia berdosa yang telah mati secara rohani dipulihkan serta dihidupkan kembali oleh Allah melalui proses kelahiran baru. Kelahiran baru diterima dan dialami oleh manusia berdosa beriman kepada Yesus. Iman merupakan karya Allah bagi manusia yang telah menerima anugerah dari Allah. . Anugerah adalah inisiatif Allah. Allah berinisiatif mengutus Anak-Nya yang tunggal datang kedunia untuk menebus dan membebaskan dosa-dosa manusia melalui penderitaan dan kematian Kristus sehingga manusia memperoh keselamatan. Keselamatan yang diperoleh manusia

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

bukan karena perbuatannya sendiri melainkan karena anugerah dari Allah melalui penderitaan dan kematian

Yesus Kristus. Keselamatan adalah karya Allah, tidak ditentukan oleh usaha dan perbuatan baik manusia. Penulisan artikel ini bertujuan memberikan pemahaman bahwa karya keselamatan adalah anugerah Allah, bukan kaena usaha dan perbuatan baik manusia. Keselamatan itu anugerah Allah yang manusia terima secara cuma-cuma. Allah memberikan anugerah kepada manusia karena Allah mengasihi manusia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode literatur. Dengan cara mengumpulkan data melalui sumber-sumber kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan konsep anugerah adalah karya dan inisiatif Allah yang diberikan kepada manusia berdosa secara cuma-cuma. Melalui kelahiran baru manusia bertumbuh di dalam iman yang membuat manusia mengalami dan menjalani hidup sebagai anak-anak Allah.

Kata Kunci: Dosa, Anugerah, Manusia, Allah.

PENDAHULUAN

Adam dan Hawa jatuh dalam dosa kerana melanggar perintah Tuhan, dengan makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat di dalam taman Eden yang dilarang oleh Tuhan. Manusia dinyatakan berdosa sejak makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat yang dilarang oleh Allah. manusia dinyatakan manusia berdosa (Kejadian 3). Semua manusia adalah orang berdosa. Siapa pun dan apa pun warna kulitnya, tanpa terkecuali “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak” (Rm. 3:10), semua telah kehilangan kemuliaan Allah. Tidak ada seorang pun yang hidup dalam kesucian. Inilah keadaan manusia, rusak oleh dosa. Pemazmur menegaskan bahwa di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan Allah (Mzm. 143:2). Selanjutnya pemazmur menegaskan dengan mengatakan bahwa” Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kau anggap jahat, sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku” (Mzm. 51:6-7). Karena belas kasihan Allah yang telah mengutus Anak-Nya yang tunggal datang ke dunia melalui inkarnasi menjadi manusia dengan tujuan memberikan

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

kehidupan yang baru kepada manusia melalui kematian-Nya diatas kayu salib. Inkarnasi Yesus Kristus ke dunia ini untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah yang sudah rusak akibat dosa.

Di dalam Yesus dan melalui Yesus manusia sekarang dapat membangun relasi yang intim dengan Allah kerena telah diberikan kehidupan yang baru melalui pekerjaan Roh Kudus. Manusia baru yang hidup di dalam Kristus melenyapkan perbuatan manusia lama.

Yanjumseby mengatakan bahwa setiap orang tidak dapat menghindari dari kenyataan sebagai orang berdosa, namun patut disyukuri karena Yesus berkata," Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Mat. 9:13).[1] Manusia tidak bisa memperoleh jalan yang benar tanpa anugerah dari Allah. Manusia tidak mungkin kembali ke jalan benar atas usahanya sendiri, oleh karena itu Tuhan Yesus turun ke dunia ini, Dia mati menebus dosa-dosa manusia. Dengan darah-Nya ia menebus manusia dari dosa, dalam 2 Korintus 5:21 lebih tegas dikatakan bahwa Yesus yang tidak mengenal dosa, telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya kita di dalam Dia dibenarkan oleh

Allah.[2] Berarti manusia memperoleh keselamatan karena anugerah dari Allah yang Dia berikan kepada manusia berdosa.

Regueli Daeli mengatakan manusia dapat diselamatkan melalui perbuatan baik manusia.[3]Berarti manusia memperoleh keselamatan karena perbuatan dirinya sendiri tanpa anugerah dari Allah. Namun Dessy Handayani mengungkapkan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah, manusia hanya dapat menerima keselamatan dari Allah hanya melalui iman, bukan karena perbuatan.[4] Kedua pendapat ini sangat berbeda. Jadi, Penulis lebih setuju dengan pendapat Dessy Handayani bahwa manusia memperoleh keselamatan bukan karena perbuatannya

[1] Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111.

[2] Ibid., 112.

[3] Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "ALLAH TELAH BERJANJI UNTUK MENYELAMATKAN MANUSIA: SEBUAH STUDI EKSEGESIS KEJADIAN 3:15," *CHARISTHEO "Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen "* 1, no. 2 (2022): 224.

[4] Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

tetapi karena pemberian Allah secara Cuma-cuma kepada manusia berdosa. Hal ini mengindikasikan bahwa keselamatan manusia bukan karena pekerjaan atau perbuatan baik manusia, melainkan karya Allah atau anugerah Allah terhadap manusia berdosa. Tuhan sudah menyediakan keselamatan kepada manusia setelah jatuh ke dalam dosa sampai saat ini, dan itu telah disediakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus yang telah mati di atas kayu salib. Oleh sebab itu, prinsip yang harus dipercayai dalam konsep keselamatan yang sesungguhnya adalah anugerah Allah bukan perbuatan manusia. Sebab upaya manusia menyelamatkan dirinya sendiri tidak akan pernah mendapatkannya.

Kejatuhan manusia kedalam dosa menimbulkan banyak problematika yang harus dialami oleh manusia. Dengan demikian melalui peristiwa tersebut, akhirnya pemikiran manusia pada masa kini berpandangan bahwa sekalipun manusia telah berdosa, tetapi kalau ia berbuat baik dan banyak pahalanya, maka Allah akan mengasihinya serta menyelamatkannya dari penghukuman.[5] Namun dalam Kejadian 3:15, menginformasikan bahwa manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baiknya. Manusia diselamatkan karena Allah yang bertindak untuk mengalahkan kuasa maut yang telah menyesatkan manusia. Secara prinsip sekalipun manusia telah diselamatkan oleh Allah, namun natur keberdosaan itu tetap ada dalam diri manusia. Sehingga tanpa diajari pun manusia bisa berdosa, manusia bisa melakukan dosa baik dalam sikap, karakter dan etika dalam berkata-kata. Djoko Sukono mengatakan kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan manusia tidak lagi mampu untuk melakukan perbuatan baik atau kebajikan sejati yang sesuai dengan standar Allah untuk mendapatkan keselamatan[6]

Jadi, dalam Kejadian 3:15 tersirat janji keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui keturunan perempuan yaitu Yesus Kristus yang akan menyelamatkan umat-Nya. Itulah sebabnya nubuatan terhadap keturunannya akan meremukkan kepalamu yang merujuk kepada ular dan iblis meremukkan tumitnya yang merujuk kepada Yesus Kristus yang lahir dari

[5] Daeli, Purdaryanto, and Telaumbanua, "ALLAH TELAH BERJANJI UNTUK MENYELAMATKAN MANUSIA: SEBUAH STUDI EKSEGESIS KEJADIAN 3:15," 224.

[6] Djoko Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 38–39.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

keturunan perempuan. Dengan demikian dalam konsep anugerah Allah terhadap manusia yang berdosa dalam (Kejadian 3:15), merupakan nubuat yang direalisasikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Dengan demikian melalui tulisan ini memberikan sebuah temuan baru tehadap anugerah Allah terhadap manusia berdosa dengan mengutus Anak-Nya yang Tunggal turun ke dunia untuk menggenapi janji-Nya kepada bangsa Israel (Allah berjanji bahwa Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari belenggu dosa).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode literatur dengan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data kepustakaan dengan mencatat hasil amatan secara akurat dan mengungkapkan implikasi penting penelitian ke dalam pengalaman hidup sebagai orang percaya secara tertulis. Selanjutnya penulis berinteraksi dengan artikel jurnal dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembenaran

Pembenaran merupakan anugerah Allah di mana Ia menyatakan benar yaitu setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus dan menerima Dia sebagai Juruselamatnya.[7] Dalam hal ini, pembenaran bukan merupakan tindakan hukum, karena Taurat tidak dapat membenarkan orang berdosa; hukum hanya dapat menyalahkan dia. Tetapi itu merupakan langkah anugerah yang didasarkan atas pekerjaan Kristus sudah genap itu.[8] Jadi, orang yang dinyatakan benar itu dengan demikian dinyatakan bebas daripada kesalahan dan hukuman.

Anthony mengatakan, kebenaran Allah yang dimaksud Paulus di sini bukanlah keadilan Allah yang memberi hukuman kepada orang-orang berdosa, melainkan suatu kebenaran yang Allah berikan kepada orang-orang berdosa yang membutuhkannya, dan yang dapat mereka terima dengan iman.[9] Ini adalah kebenaran yang tidak bercela dan sempurna yang didapatkan Kristus, yang diberikan Allah di dalam anugerah-Nya kepada semua orang percaya. Jadi, orang percaya tidak mencari dasar bagi kedamaian jiwanya dengan perbuatan baiknya sendiri tetapi mengalihkan pandangannya dari dirinya

[7] Harold M. Freligh, *Delapan Tiang Keselamatan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 56.
[8] Ibid.
[9] Anthony A. Hoekema, *Di Selamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 214.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

kepada Kristus,[10] dan hidup oleh iman bukan karena merendahkan diri di dalam Kristus.

Harold mengatakan Allah merupakan satu-satunya sumber pembenaran.[11] Lalu, bagaimana Allah dapat membenarkan orang yang berdosa, yang dibebani dengan kesalahan-kesalahan dan berada di bawah hukuman karena dosa-dosanya? Jika Allah menyatakan orang sedemikian itu benar dan bebas, baik dari kesalahan maupun hukuman dosa, maka Allah akan menodai tabiat kebenarannya sendiri, kecuali Ia mempunyai dasar yang benar untuk pertanyaan tersebut. Suatu allah yang sifat-sifatnya ternoda tidak patut disembah dan dihormati. Kalau ada suatu cara di mana Allah dapat membenarkan orang yang berdosa tanpa menodai sifat-sifatnya yang suci, maka manusia tidak akan memperoleh keselamatan dan tidak mempunyai Allah.[12] Dari pertanyaan itu adalah jawaban salib. Hanya karena Allah sudah memberikan Yesus Kristus menjadi jalan pendamian karena iman, dalam darah-Nya maka Allah dapat membenarkan orang berdosa tetapi juga pada saat yang bersamaan walaupun berbuat demikian, Ia tetap adil. Tujuan yang terutama daripada Golgota adalah "untuk menunjukkan keadilan-Nya (Allah), karena Ia telah membiarkan dosa-dosa terjadi dahulu (Roma 3: 24-26).[13]

Pengorbanan Kristus di kayu salib yang penuh dengan kerelaan memberi jaminan dan kepastian akan keselamatan orang berdosa. Allah adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (I Yoh. 1:9). Jadi, orang yang percaya kepada darah Yesus Kristus dibenarkan oleh Allah, sehingga manusia memperoleh keselamatan dan hidup kekal.

Pembenaran dapat diterapkan semua orang yang percaya akan pekerjaan penebusan Yesus Kristus. Sebab itu, orang percaya yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus (Roma 5:1). Jadi, Allah merupakan asal daripada pembenaran, Kristus merupakan pelaksanaannya dan manusia iman perseorangan yang merupakan penerimanya.

Anugerah dan Orang Percaya

Orang percaya memperoleh

[10] Ibid.
[11] Freligh, *Delapan Tiang Keselamatan*, 60.
[12] Ibid.
[13] Ibid.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

keselamatan karena anugerah dari Allah melalui Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk mengalahkan dosa, iblis dan maut. Melalui ketaatan-Nya yang mutlak kepada Bapa dan melalui penderitaan, kematian zdan kebangkitan, Tuhan Yesus Kristus menghasilkan bagi orang percaya keselamatan dari dosa dengan semua akibat dosa.[14] Tanpa melalui Yesus Kristus orang percaya tidak memperoleh keselamatan, pemulihan diri mereka sehingga diperkenan oleh Allah dan berada dalam persekutuan Allah di dalam Kristus.[15] Manusia diselamatkan bukan karena kehendak diri sendiri melainkan kehendak Allah. Faktor utama yang menentukan siapa yang akan diselamatkan dari dosa bukanlah keputusan orang yang bersangkutan, melainkan kedaulatan anugerah Allah, walaupun keputusan manusia itu memainkan peranan signifikan dalam proses tersebut.[16] Dalam keselamatan bukan manusia yang berhak untuk menyelamatkan dirinya melainkan Allah yang memberikan, namun manusia hanya merespon anugerah dengan iman dan perbuatan baik untuk mengerjakan keselamatan.

Penerapan keselamatan kepada umat Allah berakar di dalam ketetapan kekal Allah, di mana berdasarkan itu Ia telah memilih umat-Nya untuk beroleh hidup yang kekal, bukan berdasarkan kebaikan umat-Nya tetapi semata-mata berdasarkan kerelaan kehendak-Nya.[17] Dalam kehidupan orang pecaya sekalipun dia menjadi orang Kristen dan percaya pada Injil namun jika tidak mengerjakan sama halnya tidak menerima anugerah keselamatan tersebut.

Anthonya mengatakan bahwa walaupun semua orang yang mendengarkan berita Injil diundang untuk menerima Kristus dan keselamatan-Nya, dan dengan sungguh-sungguh dipanggil untuk menerima, tetapi anugerah Allah yang menyelamatkan dalam arti yang sebenarnya tidak bersidat universal, tetapi partikuler (tertentu) yaitu dikaruniakan hanya kepada kaum pilihan Allah (mereka telah dipilih-Nya di dalam Kristus untuk beroleh keselamatan).[18] Allah telah memberikan surat undangan kepada semua orang (kabar keselamatan) maka orang yang merespon surat undangan tersebut maka ia memperoleh keselamatan. Jadi, untuk memperoleh keselamatan dari Allah,

[14] Hoekema, *Di Selamatkan Oleh Anugerah*, 11.
[15] Ibid.
[16] Ibid., 14.
[17] Ibid.
[18] Ibid.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

orang percaya harus merespon dengan iman dan perbuatan.

Anugerah keselamatan adalah efektif dan tidak hilang. Akan tetapi hal ini bukan berarti orang-orang percaya, jika dibiarkan sendiri tidak akan pernah jauh dari Allah, tetapi apa yang dimaksudkan adalah bahwa Allah tidak akan membiarkan kaum pilihan-Nya kehilangan keselamatan mereka.[19] Oleh sebab itu, sebagai orang percaya tetap berpedang kepada Allah supaya tetap memperoleh anugerah keselamatan dengan berpedang teguh di dalam Dia, bertumbuh secara spiritual dan hidup sesaui dengan kehendak-Nya. Walaupun Allah telah memberikan keselamatan kepada manusia secara universal, tetapi orang-orang percaya memiliki tanggung jawab dalam proses keselamatan mereka, dalam mempergunakan iman, pengudusan serta dalam ketekunan. Jadi, manusia pada naturnya mati dalam dosa, maka Allah harus menghidupkan mereka.

Manafe mengatakan bahwa pengampunan dosa itu sekali-kali tidak berarti bahwa Allah itu membiarkan serta memaafkan begitu saja dosa-dosa manusia. Tetapi siapa yang pernah berhadapan dengan salib Kristus, ia sadar bahwa anugerah Allah itu tidaklah murah. Pengampunan dosa itu terjadi karena Allah sendiri harus tetap menghukum dosa, oleh karena itu Yesus Kristus harus mati demi pembebasan manusia dari dosa.[20] Demikianlah, Allah berkata bahwa siapa yang percaya kepada Kristus akan beroleh hidup kekal dan tidak memperoleh hukuman (Yoh. 3:16). Karena itu sekali lagi, jalan keluar dari dosa hanya bisa diterima dalam iman kepada Yesus Kristus yang mati untuk menebus dari hukuman dosa. Penebusan dari Yesus Kristus berdampak kepada keselamatan dan kehidupan yang kekal. Suatu anugerah yang paling mahal dan mulia sejak kejatuhan manusia di dalam dosa. Penebusan itu ditawarkan bagi semua orang, penawaran ini memerlukan respon manusia. Jenis tindakan yang disyaratkan oleh Allah sederhana saja, bukan melakukan syarat melakukan amal ibadah agamawi yang rumit, yang harus melibatkan tindakan pekerjaan berat, harus melakukan ini dan melakukan itu, tindakan ini juga tidak memerlukan pengeluaran biaya.[21]Tindakan yang diperlukan sungguhlah sederhana, yang diperlukan hanyalah respon, dan respon itu adalah

[19] Ibid.

[20] Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," 129.

[21] Ibid., 130.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

sikap percaya.

Konsep anugerah dalam kekristenan dibanding agama lain adalah konsep kepercayaan tentang anugerah. Kehidupan Kristen dimulai dan dilanjutkan dalam anugerah sama sekali tidak ada peran atau andil manusia untuk memperoleh anugerah itu (bandingkan dengan konsep keselamatan agama lain). Anugerah adalah pemberian yang disampaikan oleh yang berkedudukan lebih tinggi kepada yanglebih rendah, yang sesungguhnya tidak layak menerimanya.[22] Ketika kita berbicara mengenai konsep anugerah Allah, kita tidak boleh mencampurkannya dengan konsep keadilan Allah sebab apabila Allah benar-benar menerapkan keadilan-Nya maka semua manusia seharusnya sudah binasa karena dosa.

Dalam PL ada dua kata yang diterjemahkan sebagai anugerah atau kasih karunia. Pertama, chen yang kemudian berkembang ke istilah *chanan*, atau *hannah*. Arti harfiahnya adalah "membungkuk, merendahkan diri." Kedua, *chesed* yang menunjukkan: melimpahnya kasih setia Allah dalammencurahkan berkat-Nya yang didasarkan akan perjanjian dengan umat atau perseorangan (Kejadian 32:10, 39:21, 43:9; Keluaran 15:13). Kata ini memiliki konotasi adanya emosi yangmendalam dari pihak pemberi.[23] Jadi, pemberian Allah yangcuma-cuma melalui pribadi dan karya penebusan Kristus yang menyediakan jalan keselamatan.

Anugerah dan Relasi Pribadi dengan Allah

Jetorius Gulo mengatakan, mengenal Allah sesungguhnya merupakan hal yang tidak mungkin bagi manusia semenjak kejatuhan dalam dosa. Maka relasi kembali antara Allah dengan manusia setelah jatuh dalam dosa hanya mungkin terjadi kalau Allah sendiri yang menghampiri manusia dan menciptakan lagi relasi yang baru.[24] Dosalah yang membuat hubungan manusia dengan Allah juah, setelah kejatuhan Adam dan Hawa mereka kehilangan kemuliaan serta relasi dengan Allah retak. Allah berinisiatif menghampiri dan memanggil Adam dan Hawa, agar Adam dan Hawa memiliki relasi kembali dengan Allah yang penuh kasih karunia.

[22] Sukono, "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial," 40.

[23] Ibid.

[24] Jetorius Gulo, "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 240.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

Dampak dosa begitu besar sehingga merusak hidup manusia dan membuat manusia tidak dapat kembali kepada Allah dan bahkan tidak ada manusia yang mencari Allah dalam arti yang sesungguhnya (Rm. 3).[25] Sekalipun manusia telah jatuh dalam dosa tetapi Allah selalu menunggu kedatangan umat-Nya untuk memperbaiki relasi dengan Dia melalui pertobatan. "Sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemulian Allah" (Rm. 3:23). Ini bersifat universal di antara semua suku-suku dan bangsa diseluruh dunia. Betapapun terbelakangnya suatu bangsa atau suku bangsa, semua manusia dimanapun berada terus menerus mengaku akan hal ini, bahwa telah berdosa di hadapan Allah.[26] Dengan itu perlu adanya pertobatan untuk memperbaiki relasi dengan Allah serta meminta pengampunan dan belas kasihan.

Pada umumnya, manusia tidak dapat menghapus dosa-dosanya, tidak dapat menyelamatkan diri sendiri, tidak dapat membersihkan noda pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan sendiri, apa yang harus manusia lakukan? Allah yang mahakasih mau menyatakan pengampunan bahkan penebusan di dalam kedatangan Yesus Kristus kedalam dunia membuka kembali kemungkinan bagi manusia untuk mengenal Allah dan bersekutu dengan Allah. Pengertian ini dilihat dari sudut pandang Alkitab, penyebab yang menggerakkan penebusan sesungguhnya adalah kehendak Allah.[27]Allah yang berkehendak untuk menyelamatkan orang berdosa dengan suatu korban penebusan yang menggantikan manusia (Yoh. 3:16). Oleh sebab itu, orang Kristen harus menurut teladan Kristus melakukan hal-hal yang dilakukan oleh Kristus (1Yoh. 2:6).[28] Orang Kristen juga disebut "Orang Kudus" dikuduskan oleh Kristus.[29] Ini adalah berita Injil dari anugerah tentang Anak Allah. Itu disebut kabar baik, bahwa dalam Kristus ada kesembuhan, ada keselamatan dan ada pengampunan dari segala kejahatan.

Yesus berkata ini adalah darah-Ku darah Perjanjian Baru yang dicurahkan untuk penyucian manusia dari dosa (Mat. 26:28; Mark. 14:24). Jadi, manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya dari dosa sejak kejatuhan manusia pertama, namun dengan kasih-Nya Allah, Dia mengutusnya

[25] Ibid.
[26] Ibid.
[27] Charles M. Horne, *Salvation* (Chicago: Moody Press, 1971), 15.
[28] Gulo, "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24," 241.
[29] Warren W Wiersbe, *Buku Pedoman Katekisasi Di Atas Dasar Yang Teguh* (Malang: Sinode GKT, 1995), 90.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

ke dunia Anak-Nya yang tunggal untuk menebus segala kejahatan dan dosa yang telah dilakukan oleh manusia. Dengan kedatangan Kristus manusia mendapat kabar baik bahwa mereka telah dibebaskan atau dimerdekakan dari perbudakan dosa dan sekarang mereka telah diberi kehidupan yang baru. Sebab, tanpa penderita dan kematian Yesus Kristus diatas kayu salib maka manusia tidak dapat memperoleh keselamatan tersebut.

Maxwell Whyte mengatakan Meski tubuh Yesus itu tanpa dosa, tetapi Ia rela mengorbankan diri-Nya dan mati bagi dosa-dosa umat manusia. Ia menyerahkan nyawa-Nya yang sempurna yang ada di dalam darah-Nya yang tak bercela itu untuk menebus umat manusia yang lemah, yang membawa kematian dalam tubuhnya. Nyawa diganti oleh nyawa karena nyawa itu ada di dalam darah.[30] Itulah sebabnya Yesus Kristus digambarkan menjadi Adam yang terakhir, sebab Adam yang pertama telah jatuh dalam dosa. Adam pertama hidup dalam dosa sedangkan Adam kedua adalah yang memberi kehidupan bagi umat berdosa. Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam perupaan dengan Adam yang penuh dengan dosa, tapi dengan Darah yang suci, tidaktercemar dalam pembuluh darah-Nya. Allah mengutus-Nya untuk menumpahkan Darah-Nya yang suci itu untuk kehidupan manusia.[31] Oleh sebab itu, orang percaya memperoleh hidup kekal dari Allah dalam Darah Kristus. Jadi, bila orang percaya menerima Yesus maka ia dikuduskan dan disucikan oleh Darah Yesus. Ada beberapa untuk memperoleh hidup kekal yaitu sebagai berikut.

Pertobatan

Pertobatan adalah sebuah cara utama yang dilakukan seseorang untuk menanggalkan manusia lama demi mencapai manusia baru.[32] Berarti untuk merespon keselamatan itu, seseorang harus menanggalkan manusia lama dengan menjadi manusia. Dalam pandangan Bapa-bapa Philokalia, pertobatan datang dari penyesalan akan dosa-dosa yang dilakukan setiap hari dan tanpa henti.[33] Orang yang melakukan pertobatan berarti ia menyesali dosa-dosanya dihadapan Allah. Pertobatan adalah sebuah kesempatan dan kuasa yang

[30] H. A. Maxwell Whyte, *Kuasa Darah Yesus* (Malang: Gandum Mas, 1959), 14–15.

[31] Ibid., 15.

[32] Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," *ELEOS* 2, no. 2 (2022): 22.

[33] Hendi Renihati Gulo, "Konsep Melawan Dosa Menurut Nikodemus Dari Gunung Kudus Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2021): 227.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

diberikan Allah kepada umat-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertobatan adalah sebuah proses yang harus dijalani seseorang setiap hari yang mampu membentuk dan memperbaharui jiwa di dalam Kristus.[34]Sehingga ia merespon anugerah dari Allah yang telah Dia berikan melalui kematian Yesus Kristus diatas kayu salib.

Allah selalu memberikan kesempatan untuk bertobat dan meninggalkan manusia lama, tetapi dosa yang tidak pernah mengalami pertobatan adalah dosa yang mengundang maut. St. Theognostos menegaskan bahwa Allah telah memberikan kuasa untuk bertobat pada setiap orang tetapi, ketika seseorang berbuat dosa dan tidak bertobat maka ia akan dihukum. Manusia memperoleh pertobatan hanya karena belas kasihan dan kasih karunia yang dari Allah.[35] Umat Tuhan perlu menyadari bahwa yang dapat menyingkirkan dosa itu hanyalah Allah. Itulah alasan Allah memberikan kesempatan bertobat kepada setiap umat-Nya melalui kasih-Nya karena, hanya Dia yang mampu menghapuskan dosa manusia.

Dapat disimpulkan bahwa kesempatan pertobatan adalah bentuk kasih Allah kepada umatnya sebagai jalan utama untuk menuju kesempurnaan di dalam Kristus. Sebagai orang percaya harus mengetahui bahwa pertobatan adalah hal terpenting dan utama sebelum menghampiri altar Allah dalam perjamuan suci (Mat. 5: 23-24).[36] Pertobatan ini selayaknya jadi sikap rohani yang utama bagi orang Kristen. Allah selalu menawarkan pertobatan kepada setiap orang dan ketika seseorang itu mengambil tawaran Allah maka itu adalah jawaban yang tepat atas tawaran keselamatan yang dari Allah.

Pertobatan yang dilakukan menghasilkan kepatuhan akan Allah dan memurnikan jiwanya untuk mendapatkan keselamatan.[37] Memurnikan dan memperbaharui jiwa menjadi cara Tuhan untuk mengajarkan seseorang meninggalkan keburukan dan keinginan-keinginan duniawi, supaya manusia hidup dengan lebih bijak, adil, dan selalu beribadah kepada-Nya. Jadi, keselamatan

[34] Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia" 2, no. 1 (2020): 23.

[35] Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," 23.

[36] Hendi, "Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani."

[37] Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," 23–24.

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

akan didapatkan di dalam Kristus dengan cara memurnikan dan memperbaharui jiwa tanpa henti melalui pertobatan oleh Roh Kudus.[38] Roh Kudus akan menyalurkan keselamatan itu kepada setiap orang yang telah dilahirbarukan oleh Kristus.

Harold mengatakan, pertobatan merupakan langkah di mana seseorang menyadari dan berpaling dari dosa-dosanya, serta mengakuinya kepada Allah.[39] Pertobatan ini bukan hanya sekali dilakukan melainkan tanpa henti, sebab kehidupan manusia tidak lepas dari dosa. Pertobatan membawa pada pengampunan.[40] Jadi, dalam pertobatan ini membawa kehidupan manusia untuk lebih dekat dengan Allah.

Baptisan

Seseorang yang telah bertobat dan kembali kepada jalan yang benar harus mengalami baptisan. Apa itu Baptisan? Dalam bahasa Yunani baptisan adalah Baptizo yang artinya mencelup. Baptisan adalah sakramen penting bagi umat yang beragama Kristen. [41] Baptisan ini menandakan seseorang telah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya serta menanggalkan manusia lama dengan menjadi manusia baru. Jason mengatakan, baptisan adalah sarana untuk memperoleh penyatuan yang lebih dalam dengan Kristus melalui Roh Kudus.[42] Penyatuan yang lebih dalam maksudnya adalah menyucikan atau memurnikan jiwa, karena dengan cara itu seseorang dapat menyatu sepenuhnya dengan Kristus. Maritaisi mengatakan juga mengatakan bahwa, baptisan adalah penyucian dan pengudusan batin yang dilakukan oleh Roh Kudus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa baptisan adalah karya Roh Kudus yang membawa manusia menuju pada keserupaan kepada Kristus.[43]

Pengudusan dapat didefinisikan sebagai karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab kita dari pencemaran dosa, memperbaharui keseluruhan natur kita menurut gambar Allah dan memampukan kita untuk menjalankan kehidupan yang berkenan oleh Allah.[44] berarti pengudusan

[38] Ibid., 24.
[39] Freligh, *Delapan Tiang Keselamatan*, 15.
[40] Ibid., 24.
[41] Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," 24.
[42] Jason N. Yuh, "Analysing Paul's Reference to Baptism in Galatians 3.27 through Studies of Memory, Embodiment and Ritua," *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 4 (2019): 478.
[43] Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," 24–25.
[44] Hoekema, *Di Selamatkan Oleh*

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

ini dapat membawa kehidupan orang percaya berkenan kepada Allah.

Baptisan bertujuan untuk mencuci segala hal kotor yang ada di dalam diri seseorang untuk memulai hidup yang baru tanpa dosa. Melakukan baptisan adalah kesempatan untuk membersihkan noda-noda dosa yang ada di dalam hati kita.[45] Ini menunjukkan bahwa baptisan adalah langkah yang tidak boleh dihilangkan untuk menuju manusia baru. Karena, untuk mendapat manusia baru terlebih dahulu hati, tubuh dan jiwa harus disucikan. Pada saat Yesus dibaptis itu adalah sebuah tanda perjanjian akan kesetiaan.36 Sebagaimana penulis jelaskan diatas bahwa baptisan menandakan seseorang memulai kehidupan yang baru di dalam Kristus melalui pertobatan, sesuatu yang dicuci dengan bersih akan kotor kembali ketika tidak dijaga dengan baik.[46] Demikian juga dengan baptisan, ketika tidak dijaga dengan baik maka itu hanyalah kesia-siaan dan tidak mengarah pada tujuan baptisan yang sesungguhnya. Jadi, baptisan yang merupakan tanda perjanjian kesetiaan kepada Kristus harus dijaga dengan baik agar tidak tercemar lagi oleh dosa. Jadi, dalam baptisan ini orang percaya dapat hidup baru dan menyerahkan dirinya sepenuhnya untuk Kristus.

Anugerah, 267.

[45] Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," 25.

[46] Ibid.

KESIMPULAN

Dosa adalah pemisah antara Allah dan manusia, dan dosa merupakan ketidaktaatan manusia atas perintah-perintah Allah. Konsekuensi dari dosa, manusia berada di bawah kutukan dan kehilangan kemuliaan Allah. Bahkan merusak hubungan dengan sesama manusia dan merusak hubungan dengan diri sendiri. Namun dengan anugerah terhadap manusia berdosa, Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk datang ke dunia dengan tujuan memberi hidup baru kepada umat berdosa. Manusia memperoleh keselamatan bukan dari perbuatan-perbuatan melainkan karena anugerah dari Allah.

Jadi, orang percaya harus mengerti mengenai anugerah Tuhan. Mempelajari dan mengerti Anugerah Tuhan dapat memberikan jawaban bagi orang yang tidak memiliki jawaban. Alkitab mengajarkan bahwa anugerah yang diberikan kepada manusia dikerjakan dengan pembayaran harga yang paling mahal yaitu darah Anak Tunggal Allah sendiri. Alkitab mengatakan harganya

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

dibayar bukan dengan emas dan perak tetapi dibayar dengan darah Anak Domba Allah (Yoh. 3:16; I Pet. 1:18). Anugrah adalah uangkapan dan bukti kasih Allah kepada manusia berdosa. Allah memberikan anugerah tanpa syarat. Orang berdosa yang menerima anugerah meresponi dan bertanggung jawab. Bentuk tanggung jawabnya adalah hidup dalam kasih dengan melakukan apa yang baik dan benar. Memiliki sikap hati yang taat kepada Tuhan. Menjadi reflektor kasih Allah bagi sesama. Memiliki sikap dan keteladanan hidup yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan. Artinya dalam hidup, mempraktekkan apa yang diajarkan.

Aplikasi praktisnya (untuk dikhotbahkan)

1. Mengasihi Allah melalui mengasihi sesama yang kelihatan.

2. Menghargai dan menghormati sesama sebagai gambar dan citra Allah yg sama-sama mendapat anugrah ari Alah

3. Megasihi berarti menjauhi yg jahat dan hidup melakukan apa yang baik dan benar. Dengan prinsip "*golden Rule*" - melakukan apa yang ingin org lain lakukan kepadamu.

DAFTAR PUSTAKA

Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. “ALLAH TELAH BERJANJI UNTUK MENYELAMATKAN MANUSIA: SEBUAH STUDI EKSEGESIS KEJADIAN 3:15.” *CHARISTHEO "Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen "* 1, no. 2 (2022): 224.

Freligh, Harold M. *Delapan Tiang Keselamatan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Gulo, Jetorius. “Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020).

Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91.

Hia, Maritaisi. “Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia” 2, no. 1 (2020).

Hoekema, Anthony A. *Di Selamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001.

Horne, Charles M. *Salvation*. Chicago: Moody Press, 1971.

Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.”

GENEVA
Jurnal Teologi dan Misi
E-ISSN:
P-ISSN: 2088-8368
Vol.6, No.2, Desember 2024:94-109
https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva

SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual 8, no. 2 (2019): 111.

Maritaisi Hia. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *ELEOS* 2, no. 2 (2022): 3.

Renihati Gulo, Hendi. "Konsep Melawan Dosa Menurut Nikodemus Dari Gunung Kudus Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2021): 227.

Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah Di Era Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 38–39.

Whyte, H. A. Maxwell. *Kuasa Darah Yesus*. Malang: Gandum Mas, 1959.

Wiersbe, Warren W. *Buku Pedoman Katekisasi Di Atas Dasar Yang Teguh*. Malang: Sinode GKT, 1995.

Yuh, Jason N. "Analysing Paul's Reference to Baptism in Galatians 3.27 through Studies of Memory, Embodiment and Ritua." *Journal for the Study of the New Testament* 41, no. 4 (2019): 478.